

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 2008 terjadi krisis global yang dapat kita lihat pada negara adidaya yang sangat berkuasa yaitu Amerika Serikat pun mengalami guncangan yang hebat dan pemerintah Amerika mesti turun tangan secara langsung untuk menjaga stabilisasi di negara tersebut, tentu saja faktor ini mempengaruhi banyak negara dan bukan hanya Amerika Serikat itu sendiri tentunya. Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat (AS) ternyata telah mempengaruhi wajah keuangan global. Negara-negara di wilayah Eropa seperti Islandia, Rusia, Belanda, Inggris, Perancis dan Jerman, demikian juga dengan di wilayah Asia-Pasifik, seperti Cina, Taiwan, Singapura, Philipina, Jepang, Indonesia dan Australia terkena dampak krisis. Dampak krisis yang dihadapi negara-negara tersebut pada umum adalah meningkatnya inflasi, turunnya nilai tukar, turunnya pertumbuhan ekonomi, runtuhnya indeks bursa dan sejumlah bank/institusi keuangan/korporasi mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut (Heri, 2009). Dampak negatif dari krisis global, yang terjadi di Indonesia antara lain sebagai berikut:

Pertama, penurunan daya beli masyarakat di Amerika menyebabkan penurunan permintaan impor dari Indonesia pun menurun. Inilah yang menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI).

Kedua, tekanan pada nilai tukar rupiah. Secara umum, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil sampai pertengahan September 2008. Hal ini terutama disebabkan oleh kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus serta kebijakan makroekonomi yang berhati-hati. Namun sejak pertengahan September 2008, krisis global yang semakin dalam telah memberi efek depresiasi terhadap mata uang. Kurs Rupiah melemah menjadi Rp 11.711,- per USD pada bulan November 2008 yang merupakan depresiasi yang cukup tajam, karena pada bulan sebelumnya rupiah berada di posisi Rp 10.048,- per USD. Pada masa krisis global yang terjadi sejak beberapa waktu yang lalu, terjadi keketatan likuiditas global, dengan demikian supply dolar relatif sangat menurun. Hal inilah yang memberikan efek depresiasi terhadap Rupiah.

Ketiga, tekanan inflasi makin tinggi akibat harga komoditi global yang tinggi. Namun inflasi berangsur menurun diakhir tahun 2008 karena harga komoditi yang menurun dan penurunan harga subsidi BBM. Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah dan tidak terjadinya hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil.

Dengan demikian bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi, sehingga perbankan syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dari pada bank konvensional kepada masyarakat.

Kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan dan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pengawasan yang tepat di masa yang akan datang.

Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%). Penelitian Edhie Satrio Wibowo (2013) menunjukkan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, Sehingga kemampuan bank untuk bertahan pada saat mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. Maka semakin menurunnya CAR mencerminkan permodalan bank yang semakin melemah, sebaliknya semakin meningkat CAR mencerminkan permodalan bank yang semakin tinggi. Sedangkan dalam penelitian Muh.Sabir dkk (2012) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang mengukur tingkat resiko pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. NPF adalah

perbandingan tingkat resiko pembiayaan yang macet dengan tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan. NPF mencerminkan tingkat resiko pembiayaan, semakin kecil tingkat NPF maka semakin kecil tingkat resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak perbankan, sebaliknya semakin besar tingkat NPF maka semakin besar pula tingkat resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak perbankan. Dalam penelitian Muh.Sabir dkk (2012) NPF tidak berpengaruh terhadap ROA karena pembiayaan yang diberikan pada Bank Umum Syariah masih belum optimal yang terkendala dalam menyalurkan pembiayaan dalam nasabah, jadi resiko pembiayaan macet sangat rendah dan tidak berpengaruh terhadap ROA.

REO (rasio efisiensi operasional) merupakan rasio yang mengukur efisiensi operasional. REO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya, Semakin tinggi rasio REO maka kinerja perbankan semakin menurun, sebaliknya semakin rendah rasio REO maka tingkat kinerja perbankan semakin meningkat. Penelitian Muh.Sabir dkk (2012) menunjukkan REO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dikarenakan setiap peningkatan biaya operasi Bank, yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasional bank akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak.

FDR (*Financing Deposit to Ratio*) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula kemampuan dalam memberikan

pinjaman sehingga semakin tinggi pula FDR-nya, yang mengakibatkan semakin tinggi pula pendapatan perbankan. Penelitian Suryani (2011) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas dan pengaruh ini bersifat musiman. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut.

Munculnya bank syariah mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang percaya bahwa bunga itu haram hukumnya menurut syariat Islam. Dan fenomena adanya bank syariah ini telah berkembang menjadi sebuah tren di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk menempatkan dananya di bank syariah. Berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibandingkan bunga di bank konvensional.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka mendorong peneliti untuk menggunakan sampel Bank Umum Syariah 2008-2013, Alasan peneliti menggunakan Bank Umum Syariah dikarenakan selama krisis ekonomi, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Menurut Heri (2009), relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah dan tidak terjadinya hambatan dalam kegiatan operasionalnya.

Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil. Dengan demikian bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi, sehingga

perbankan syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dari pada bank konvensional kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti kinerja bank syariah sesudah krisis global, sehingga penelitian ini berjudul : *“Pengaruh CAR, NPF, REO, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”*

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah faktor **CAR** berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah ?
2. Apakah faktor **NPF** berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah ?
3. Apakah faktor **REO** berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah ?
4. Apakah faktor **FDR** berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menjelaskan pengaruh CAR terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk menjelaskan pengaruh NPF terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk menjelaskan pengaruh REO terhadap profitabilitas pada Bank Umum

Syariah.

4. Untuk menjelaskan pengaruh FDR terhadap profitabilitas pada Bank UmumSyariah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perbankan

Untuk memberikan informasi yang positif dan menguntungkan untuk bank konvensional dalam mengantisipasi krisis global.

2. Bagi peneliti lain :

Menambah pengetahuan dalam akuntansi syariah dan akuntansi perbankan syariah.

3. Bagi pengguna jasa perbankan syariah :

Kepada pengguna jasa perbankan syariah sebagai bahan informasi atau acuan dalam memilih bank yang diminati.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Proposal ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan sesuai dengan pokok bahasan yang diteliti. Secara garis besar, uraian umum disajikan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang

penelitian, Selain itu juga diuraikan mengenai rumusan permasalahan yang akan dijadikan dasar dari penelitian ini.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori yang berupa penjabaran teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan berisikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian

## BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran.